

## ENABLING DAN KONSUMSI MAKANAN JAJANAN YANG MANGANDUNG BAHAN TAMBAHAN MAKANAN PADA MURID SD INPRES 10/73 WATAMPALAKKA KABUPATEN BONE

<sup>1</sup>Herman Hatta, <sup>2</sup>Anto, <sup>3</sup>Maesarah

<sup>1</sup>Universitas Gorontalo Jl. AA Wahab No 247, Limboto, Kabupaten Gorontalo, Indonesia, [hataherman.1988@gmail.com](mailto:hataherman.1988@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Kesehatan Helvetia, Jl. Kapten Sumarsono, No 107 20124 Medan, Indonesia, [antoarunraja@gmail.com](mailto:antoarunraja@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Gorontalo Jl. AA Wahab No 247, Limboto, Kabupaten Gorontalo, Indonesia, [maesarahyasini@gmail.com](mailto:maesarahyasini@gmail.com)

<https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.Vol9.Iss2.345>

### ABSTRAK

Anak-anak khususnya anak sekolah lebih menyukai makanan dan minuman jajanan yang rasanya manis dan enak serta warna dan bentuknya menarik. Jajanan tersebut umumnya mengandung bahan tambahan makanan. Penggunaan bahan tambahan makanan yang berlebihan bahkan yang dilarang akan berbahaya bagi orang yang mengkonsumsinya. Tujuan penelitian: untuk melihat factor yang berhubungan dengan mengkonsumsi makanan jajanan yang mengandung Bahan tambahan makanan pada murid SD inpres 10/73 watampalakka. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional study* dengan tujuan untuk mengetahui Hubungan Faktor Enabling Dengan Konsumsi Makanan Jajanan Yang Mengandung Bahan Tambahan Makanan Pada Murid SD Inpres 10/73 Watampalakka Kabupaten Bone dengan teknik pengambilan sampel yaitu *Proporsional Random Sampling*. Hasil penelitian di peroleh bahwa pengetahuan gizi berhubungan dengan konsumsi makanan jajanan yang mengandung bahan tambahan makanan dengan nilai  $p(0,021) < (0,05)$ , sikap terhadap gizi berhubungan dengan konsumsi makanan jajanan yang mengandung bahan tambahan makanan dengan nilai  $p(0,000) < 0,05$ , tindakan terhadap makanan jajanan berhubungan dengan konsumsi makanan jajanan yang mengandung bahan tambahan makanan dengan nilai  $p(0,000) < 0,05$ , dan uang jajan berhubungan dengan konsumsi makanan jajanan yang mengandung bahan tambahan makanan dengan nilai  $p(0,000) < 0,05$ . Kepada pihak sekolah agar bermitra dengan Puskesmas atau balai pengawasan obat dan makanan untuk memberikan informasi kepada siswa tentang bahan tambahan makanan terutama yang terdapat dalam makanan jajanan.

**Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Uang Jajan**

### ABSTRACT

Children in particular more school child like street food and drink that its nice taste and delicate and colour and its form pulls. Street food that generally contains supplemental foods. Purpose supplemental excessive food even that is prohibited will dangerously divide person that consumption. Research purposes: to see the factors related to consuming snacks that contain food additives for elementary student's inpres 10/73 watampalakka. Observational type that is utilized is observational analytic survey with approaching *cross sectional study* with aim to know Enabling Factor relationship by Consumption Street Food That Contains Supplemental Foods On Student SD Inpres 10/73 Watampalakka Bone Regencies with samples taking tech which is *Proportional Random Sampling*. Observational result at gets that nutrient science in reference to street food consumption that contains supplemental foods with appreciative  $p(0,021) < (0,05)$ , attitude to nutrient is engaged consume street food that contains supplemental foods with appreciative  $p(0,000) < 0,05$ , action to street food is engaged consume street food that contains supplemental foods with appreciative  $p(0,000) < 0,05$ , and pocket money is engaged consume street food that contains supplemental foods with appreciative  $p(0,000) < 0,05$ . To on one's side that school gets

partner with public health center or salving observation hall and alimentary to give information to student about supplemental foods preferably which exists deep alimentary street food.

**Keywords: Science, Attitude, Action, Pocket Money**

## PENDAHULUAN

Makanan jajanan sekolah merupakan salah satu masalah yang perlu menjadi perhatian masyarakat, khususnya orang tua dan pengelola sekolah. Makanan dan jajanan sekolah sangat berisiko terhadap pencemaran biologis atau kimiawi yang banyak mengganggu kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Makanan yang disukai secara umum merupakan makanan yang memenuhi selera atau citarasa/inderawi, yaitu dalam hal rupa, warna, bau, rasa, suhu, dan tekstur (Almatsier, 2013). Agar makanan tampak lebih menarik, cita rasa yang baik dan tahan lama biasanya diberi zat tambahan makanan. Zat tambahan makanan tidak berfungsi sebagai makanan tapi sengaja ditambahkan ke dalam makanan untuk menghasilkan suatu komponen atau sifat khas makanan tersebut (Sinaga, 2014). Mutu pangan menurut UU No. 7 Tahun 1996 tentang pangan adalah nilai yang ditentukan atas dasar kriteria keamanan pangan, kandungan gizi, dan standar perdagangan terhadap bahan makanan, makanan, dan minuman (Vepriati, 2014).

Jajan (membeli makanan-minuman jadi) banyak dilakukan orang Indonesia. Data SUSENAS memperlihatkan selama tahun 2012-2013 sekitar 90 persen rumah tangga di Indonesia mengaku jajan. Bahkan selama kurun waktu itu presentase pengeluaran rata-rata perkapita perbulan untuk jajan, meningkat dari 12,9 % pada tahun 2010 menjadi 15,6% pada tahun 2014 (Vepriati, 2014). Anak-anak sekolah umumnya setiap hari menghabiskan  $\frac{1}{4}$  waktunya disekolah. Sebuah penelitian di Jakarta menemukan bahwa uang jajan anak sekolah rata-rata sekarang berkisar antara Rp 5.000 – Rp 10.000 per hari. Karenanya mereka lebih terpapar pada makanan jajanan kaki lima dan mempunyai kemampuan untuk membeli makanan (Februhartanti, 2015). Aktivitas fisik yang banyak dilakukan di luar rumah, membuat seorang remaja sering dipengaruhi rekan sebayanya. Pemilihan makanan tidak lagi didasarkan pada kandungan gizi makanan tersebut melainkan sekedar bersosialisasi untuk kesenangan dan supaya tidak kehilangan status (Khomsan, 2013).

Berdasarkan hasil pengawasan Badan POM (Pengawasan Obat dan Makanan) pada tahun 2010 terkait kasus pelanggaran dibidang obat dan makanan termasuk untuk jajanan anak di sekolah yang tidak memenuhi syarat antara 40% - 44%. Penjual jajanan anak sekolah tidak memenuhi persyaratan keamanan pangan disebabkan oleh penggunaan bahan berbahaya yang dilarang digunakan untuk pangan seperti formalin, boraks, zat pewarna

*rhodamin B* dan *methanyl yellow* (BPOM RI, 2011). Berdasarkan survei badan POM tahun 2014 terhadap sampel jajanan yang diambil dari seluruh provinsi terdapat 64% sampel yang tidak memenuhi syarat yakni diantaranya mengandung rhodamin B, boraks, natrium benzoat, dan mikrobapatojen. Contoh sampel yang mengandung rhodamin B berdasarkan survei tersebut adalah es (53%), kerupuk (14%), sirop (13%), kembang gula (8%), kue (8%), cendol, agar-agar, dawet, dan saus masing-masing 1%. Lalu yang mengandung boraks adalah kue (33%), pentol (22%), kerupuk (11%), pempek (11%), tempe goreng (7%), bakwan (4%), cilok (4%), tahu isi (4%), dan *snack* (4%) (Tyo, 2014).

Berdasarkan data Badan POM menguji makanan jajanan pada 195 sekolah dasar di 18 provinsi termasuk Sulawesi Selatan. Dari sampel yang diuji yakni es sirup/es cendol, minuman ringan/sirop/limun, kue, makanan gorengan, kerupuk dan saus mengandung *rhodamin B* (Yulianti, 2014). Sementara tahun 2013 Badan POM beserta ke-26 Balai POM diseluruh provinsi kembali melakukan survei, dari 2000 makanan yang disurvei dilingkungan sekolah, 45% tercemar bahaya pangan yakni formalin, boraks dan pewarna tekstil dan di Kabupaten Bone sebanyak 13,5% bahan makanan tercemar dengan zat berbahaya. Wujud fisik makanan berbahaya yang ditemukan di sekolah umumnya berbentuk jeli, sirop, kerupuk dan makanan ringan (Evy, 2013).

Berdasarkan rumusan masalah yaitu kebiasaan konsumsi jajanan siswa baik di lingkungan sekolah yang harus menjadi perhatian oleh tenaga pendidik, orang tua siswa, penjual makanan maupun siswa itu sendiri. Hal ini didukung oleh banyaknya penjual makanan di lingkungan sekolah yang menjual beragam makanan jajanan.

Berdasarkan data yang di peroleh di SD Inpres 10/73 Watampalakka Kabupaten Bone menunjukkan bahwa 86% murid mengkonsumsi makanan dan minuman jajanan yang mengandung Bahan Tambahan Makanan (Data Sekunder Dinkes Kabupaten Bone, 2017). Kebanyakan siswa membeli makanan yang tidak termasuk dalam bekal makanan yang dibawa dari rumah, pada hal sudah ada larangan membeli jajanan diluar sekolah. Alasan lainnya adalah lokasi penelitian berada di tengah kota, yang variasi makanan jajanan sangat banyak. Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi faktor determinan yang menentukan keputusan anak membeli makanan jajanan di sekolah yang berguna sebagai data dasar penyusunan strategi pengelolaan jajanan sehat di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional study* yaitu untuk mengetahui hubungan faktor enabling dengan konsumsi

makanan jajanan yang mengandung bahan tambahan makanan pada murid di SD Inpres 10/73 Watampalakka Kabupaten Bone yang diamati pada periode waktu yang sama Hasil.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres 10/73 Watampalakka Kabupaten Bone dan dilakukan pada bulan Mei tahun 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah semua murid kelas 1 – 3 berjumlah 262 murid dan kelas 4 – 6 berjumlah 258 murid SD Inpres 10/73 Watampalakka Kabupaten Bone, jumlah seluruh populasi adalah 520 murid. Data sekunder adalah data yang di peroleh dari SD Inpres 10/73 Watampalakka Kabupaten Bone. Data primer adalah data yang di ambil melalui wawancara langsung terhadap murid dengan menggunakan kuesioner. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian murid kelas 1 – 3 dan 4 – 6 SD Inpres 10/73 Watampalakka Kabupaten Bone. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program komputer dan penyajian data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi disertai penjelasan sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *uji Chi-Square*.

Rumus statistik :

$$\chi^2 = \frac{\sum(O-E)^2}{E}$$

$\chi^2$  : Chi-Square perhitungan

O : Frekuensi Observasional

E : Frekuensi Harapan

Interprestasi :

Ada hubungan jika  $\chi^2_{hitung}$  lebih besar dari  $\chi^2$  tabel (3,841) atau nilai  $p < 0,05$  dengan demikian  $H_0$  ditolak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

#### a. Analisa Univariat

##### 1) Pengetahuan Gizi

Distribusi responden menurut status pengetahuan gizi murid yang terdiri atas kurang dan cukup.

<b>Pengetahuan Gizi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Kurang	80	95,2%
Cukup	4	4,8%
Jumlah	84	100%

Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 84 murid yang memiliki pengetahuan gizi kurang sebanyak 95,2% dan pengetahuan gizi cukup sebanyak 4,8%.

## 2) Sikap Terhadap Gizi

Distribusi responden menurut sikap terhadap gizi murid yang terdiri atas kurang dan baik.

**Tabel 2 Distribusi Responden Menurut Sikap Terhadap Gizi Murid**

Sikap terhadap gizi	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	40	44,9%
Baik	49	55,1%
Jumlah	89	100%

Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 84 murid yang menyatakan sikap terhadap gizi kurang sebanyak 60,7% dan sikap terhadap gizi baik sebanyak 39,3%.

## 3) Tindakan Terhadap Makanan Jajanan

Distribusi responden menurut tindakan murid terhadap makanan jajanan yang terdiri atas yang kurang dan baik.

**Tabel 3 Distribusi Responden Menurut Tindakan Murid**

Tindakan Terhadap Makanan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	48	57,1%
Baik	36	42,9%
Jumlah	89	100%

Data pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 84 murid yang memiliki tindakan kurang terhadap makanan jajanan sebanyak 57,1% dan tindakan baik terhadap makanan jajanan sebanyak 42,9%.

## 4) Uang Jajan

Distribusi responden menurut uang jajanan murid SD yang terdiri atas kurang dan baik.

**Tabel 4 Distribusi Responden Menurut Uang Jajan Murid**

Uang Jajan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	47	81,9%
Baik	38	19,0%
Jumlah	84	100%

Data pada tabel 4 menunjukkan bahwa dari 84 murid yang memiliki uang jajan kurang sebanyak 81,9% dan uang jajan baik sebanyak 19,0%.

5) Konsumsi Makanan Jajanan yang Mengandung Bahan Tambahan Makanan

Distribusi responden berdasarkan konsumsi makanan jajanan yang mengandung bahan tambahan makanan yang terdiri atas ada dan tidak.

**Tabel 5 Distribusi Responden Menurut Konsumsi Makanan Jajanan**

Konsumsi makanan jajanan yang mengandung BTM	Frekuensi	Persentase (%)
Ada	65	73,0%
Tidak	24	27,0%
Jumlah	89	100%

Data pada tabel 5 menunjukkan bahwa dari 84 murid menyatakan ada yang mengkonsumsi makanan dan minuman jajanan yang mengandung bahan tambahan makanan sebanyak 20,2% dan tidak ada yang mengkonsumsi makanan jajanan yang mengandung bahan tambahan makanan sebanyak 79,8%.

b. Analisa Bivariat

1) Hubungan Pengetahuan Gizi Murid dengan Konsumsi Makanan Jajanan yang Mengandung Bahan Tambahan Makanan

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi dengan konsumsi makanan jajanan yang mengandung bahan tambahan makanan dapat dilihat pada tabel 6:

**Tabel 6 Hubungan Pengetahuan Gizi Murid dengan Konsumsi Makanan Jajanan yang Mengandung Bahan Tambahan Makanan**

Pengetahuan Gizi	Konsumsi Makanan Jajanan Yang Mangandung BTM		Total	$\rho$ value
	Ada	Tidak Ada		
Kurang	13 16,2%	67 83,8%	80 100%	0,001
Cukup	3 75,0%	1 25,0%	4 100%	

Hasil analisis *Fisher's Exact Test* diperoleh dari nilai  $p$  ( $0,001$ )  $<$   $0,05$ . Ini berarti pengetahuan gizi murid berhubungan dengan konsumsi makanan

jajanan yang mengandung bahan tambahan makanan di SD Inpres 10/73 Watampalakka Kabupaten Bone.

2) Hubungan Sikap Murid Terhadap Gizi dengan Konsumsi Makanan Jajanan yang Mengandung Bahan Tambahan Makanan

Untuk mengetahui hubungan sikap murid terhadap gizi dengan konsumsi makanan jajanan yang mengandung bahan tambahan makanan di SD inpres 10/73 watampalakka kabupaten Bone dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7 Hubungan Sikap Murid Terhadap Gizi dengan Konsumsi Makanan Jajanan yang Mengandung Bahan Tambahan Makanan**

Sikap terhadap gizi	Konsumsi Makanan Jajanan Yang Mangandung BTM		Total	<i>p value</i>
	Ada	Tidak Ada		
Kurang	1 2,0%	50 98,0%	80 100%	0,000
Cukup	16 48,5%	17 51,0%	4 100%	

Hasil analisis *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai  $p (0,000) < 0,05$ . Ini berarti tindakan murid terhadap makanan jajanan berhubungan dengan konsumsi makanan jajanan yang mengandung Bahan Tambahan Makanan di SD Inpres 10/73 Watampalakka Kabupaten Bone.

3) Hubungan Tindakan Murid dengan Konsumsi Makanan Jajanan yang Mengandung Bahan Tambahan Makanan

Untuk mengetahui hubungan tindakan murid dengan tambahan makanan jajanan yang mengandung bahan dapat dilihat pada tabel 8:

**Tabel 8 Hubungan Tindakan Murid dengan Konsumsi Makanan Jajanan yang Mengandung Bahan Tambahan Makanan**

Tindakan	Konsumsi Makanan Jajanan Yang Mangandung BTM		Total	<i>p value</i>
	Ada	Tidak Ada		
Kurang	1 2,1%	47 97,9%	80 100%	0,000
Baik	16 44,4%	20 55,6%	4 100%	

Hasil analisis *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai  $p(0,000) < 0,05$ . Ini berarti tindakan murid terhadap makanan jajanan berhubungan dengan konsumsi makanan jajanan yang mengandung Bahan Tambahan Makanan di SD Inpres 10/73 Watampal akka Kabupaten Bone.

4) Hubungan Uang Jajan dengan Konsumsi Makanan Jajanan yang Mengandung Bahan Tambahan Makanan

Untuk mengetahui hubungan akses pelayanan keluarga berencana dengan penggunaan alat kontrasepsi pada pasangan usia subur dapat dilihat pada tabel 9:

**Tabel 9 Hubungan Uang Jajan dengan Konsumsi Makanan Jajanan yang Mengandung Bahan Tambahan Makanan**

Uang Jajan	Konsumsi Makanan Jajanan Yang Mangandung BTM		Total	$\rho$ value
	Ada	Tidak Ada		
Kurang	1 2,1%	47 97,9%	80 100%	0,000
Baik	16 44,4%	20 55,6%	4 100%	

Hasil analisis *Fisher's Exact Test* diperoleh nilai  $p(0,000) < 0,05$ . Ini berarti uang jajan berhubungan dengan konsumsi makanan jajanan yang mengandung Bahan Tambahan Makanan di SD Inpres 10/73 Watampal akka Kabupaten Bone.

## 2. Pembahasan

### a. Hubungan Pengetahuan Gizi Murid dengan Konsumsi Makanan Jajanan yang Mengandung Bahan Tambahan Makanan

Pengetahuan gizi adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya terhadap makanan dengan kaitannya kesehatan. Dengan sendirinya, pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo, 2013).

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan gizi murid dengan konsumsi makanan jajanan yang mangandung bahan tambahan makanan, dengan nilai  $\rho$  value = 0,001 atau nilai  $\rho > 0,05$ . Hal ini berarti pengetahuan gizi murid berhubungan dengan konsumsi makanan jajanan yang mengandung bahan

tambahan makanan di SD Inpres 10/73 Watampalakka Kabupaten Bone tahun 2017.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri di SMP Negeri 1 Masamba Luwu Utara tahun 2007 menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan makanan dan minuman jajanan yang mengandung bahan tambahan makanan.

Tingkat pengetahuan pada siswa sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor keluarga. Keluarga yang memiliki pendidikan tinggi pasti orang tuanya akan memperhatikan jajanan yang sering dikonsumsi oleh putra putrinya dan juga orang tua akan memberikan penyuluhan tentang makanan yang aman dikonsumsi dan yang tidak aman untuk dikonsumsi.

#### **b. Hubungan Sikap Murid Terhadap Gizi dengan Konsumsi Makanan Jajanan yang Mengandung Bahan Tambahan Makanan**

Secara umum sikap terhadap gizi dapat dirumuskan sebagai kecenderungan untuk berespons (secara positif atau negatif) terhadap orang, objek, atau situasi tertentu terhadap makanan. Sikap mengandung suatu penilaian emosional/afektif. Sikap seseorang dapat berubah dengan di perolehnya tambahan informasi tentang objek tersebut, melalui persuasi serta tekanan dari kelompok sosialnya (Sarwono, 2014).

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara sikap murid dengan konsumsi makanan jajanan yang mengandung bahan tambahan makanan dengan nilai  $p$  value = 0,000 atau nilai  $p > 0,05$ . Hal ini berarti sikap murid terhadap gizi berhubungan dengan konsumsi makanan jajanan yang mengandung Bahan Tambahan Makanan di SD Inpres 10/73 Watampalakka Kabupaten Bone Tahun 2017.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lia daniati di SMK Negeri 4 Makassar (2012) menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan makanan dan minuman jajanan yang mengandung bahan tambahan makanan.

Menurut Azwar (2013) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi dan kebudayaan orang lain yang dianggap penting serta faktor emosi. Zat pengawet di gunakan untuk mengawetkan makanan atau memberikan kesan segar pada makanan (Irianto, 2013).

Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku (Notoatmodjo, 2013).

**c. Hubungan Tindakan Murid dengan Konsumsi Makanan Jajanan yang Mengandung Bahan Tambahan Makanan**

Tingkatan-tingkatan praktik antara lain persepsi, respon terpimpin, mekanisme serta adaptasi. Dalam persepsi (*perception*), mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil merupakan praktik tingkat pertama sedangkan respon terpimpin (*Guida Respons*), dapat memilih makan yang baik untuk kesehatan dan tidak mengandung bahan kimia seperti pengawet, pewarna, pemanis, penyedap rasa dan aroma. senyawa kimia yang apabila pemakaiannya berlebihan kemungkinan besar akan menimbulkan kerugian bagi orang yang mengkonsumsi baik langsung misalnya keracunan maupun tidak langsung atau kumulatif misalnya kanker (Cahyadi, 2012).

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara tingkatan murid dengan konsumsi makanan jajanan yang mengandung bahan tambahan makanan, dengan nilai  $\rho$  value = 0,000 atau nilai  $\rho > 0,05$ . Hal ini berarti tindakan murid terhadap makanan jajanan berhubungan dengan konsumsi makanan jajanan yang mengandung Bahan Tambahan Makanan di SD Inpres 10/73 Watampalakka Kabupaten Bone Tahun 2017.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rismawati di SMA Negeri 10 Makassar Tahun 2013 menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan makanan dan minuman jajanan yang mengandung bahan tambahan makanan.

**d. Hubungan Uang Jajan dengan Konsumsi Makanan Jajanan yang Mengandung Bahan Tambahan Makanan**

Pemberian uang saku merupakan salah satu cara mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dan mengatur uang dengan baik. Banyak orang tua memperkenalkan uang saku kepada anak pada usia enam atau tujuh tahun (usia sekolah). Besarnya uang saku yang diberikan disesuaikan dengan umur dan kebutuhan anak. Pemberian uang saku juga memengaruhi kebiasaan jajan pada anak sekolah.

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara uang jajan dengan konsumsi makanan jajanan yang mengandung bahan tambahan makanan, dengan nilai  $p\text{ value} = 0,000$  atau nilai  $p > 0,05$ . Ini berarti uang jajan berhubungan dengan konsumsi makanan jajanan yang mengandung Bahan Tambahan Makanan di SD Inpres 10/73 Watampalacka Kabupaten Bone Tahun 2017.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rismawati di SMA Negeri 10 Makassar Tahun 2013 menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan makanan dan minuman jajanan yang mengandung bahan tambahan makanan. Pola jajan anak merupakan suatu perilaku mengkonsumsi aneka jajanan yang dilakukan anak pada usia sekolah. Makanan jajanan adalah jenis makanan yang dijual dikaki lima, pinggiran jalan, di stasiun, di pasar, di tempat pemukiman serta lokasi yang sejenis (Winarno, 2015).

Beberapa makanan tidak akan diterima masyarakat dalam bentuk yang belum di modifikasi, bahan tambahan makanan ini akan membuat makanan tersebut lebih menggugah selera dan membuatnya seperti produk-produk berkualitas (Hughes, 2014).

## **KESIMPULAN**

Faktor yang berhubungan dengan konsumsi makanan jajanan yang mengandung bahan tambahan makanan yaitu pengetahuan gizi murid diperoleh dengan nilai  $p (0,001) > 0,05$ . sikap murid diperoleh dengan nilai  $p (0,000) > 0,05$  dan tindakan murid diperoleh dengan nilai  $p (0,000) > 0,05$  sedangkan uang jajan murid diperoleh dengan nilai  $p (0,000) > 0,05$  di SD Inpres 10/73 Watampalacka Kabupaten Bone.

## **SARAN**

1. Pihak sekolah hendaknya memberi sanksi yang tegas kepada penjual jajanan di kantin sekolah apabila menjual makanan dan minuman jajanan yang mengandung bahan tambahan makanan yang berbahaya ataupun yang berlebihan.
2. Kepada murid diharapkan agar lebih selektif dalam memilih makanan dan minuman jajanan yang akan dikonsumsi.
3. Hendaknya Balai POM memberi informasi kepada murid mengenai bahan tambahan makanan yang berlebihan dan berbahaya yang terdapat dalam makanan dan minuman jajanan yang mereka konsumsi, dengan cara memasang spanduk tentang BTM tersebut di setiap sekolah ataupun menempel poster-poster tentang BTM di setiap kantin yang ada di sekolah.

4. Orang tua hati-hati memberikan uang jajan yang berlebihan.

### UCAPAN TERIMAKASIH (Opsional)

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Bapak Anto, SKM, M.Kes dan Bapak Hairil Akbar, SKM, M.Epid yang banyak memberikan bantuan dan dukungan, Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Bapak/ibu kepala sekolah dasar inpres 10/73 watampalakka yang telah berikan izin sebagai tempat pelaksanaan penelitian. Dan terimakasih saudara Dika Andani yang telah membantu peneliti demi kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S.2013. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Anwar, H.M. 2014. *Hidup Sehat Gizi Seimbang dalam Siklus Kehidupan Manusia: Gizi Seimbang untuk Remaja dan Wanita Usia Subur*. Jakarta: Primamedia Pustaka.
- Azwar S. 2013. Sikap manusia, teori dan pengukurannya. Pustaka pelajar, Jakarta.
- Cahyadi, Wisnu. 2012. Analisis dan Aspek Kesehatan Bahan Tambahan Makanan. Bumi Aksara, Jakarta.
- Data Sekunder.2017. Profil SD Inpres Watampalakka Kabupaten Bone.
- Evy. 2013. Keamanan Pangan Di Sekolah Rendah. Tersedia di: <http://www.penapendidikan.com/keamanan-pangan-di-sekolah-rendah>
- Februhartanty, J. 2015. Amankah Makanan Jajanan Anak Sekolah di Indonesia. <http://www.gizi.net>.
- Hughes, Christopher. 2014. *The Additives Guide*. Photographics Honiton: Great Britain.
- Irianto, Kus; Waluyo, Kusno. 2012. *Panduan Gizi Lengkap Keluarga dan Olahraga*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kartasapoetra. G, Marsetyo H.2012. *Ilmu Gizi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Khomsan, Ali, 2013. *Pangan dan Gizi Untuk Kesehatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Notoatmodjo, S.2013. *Ilmu Kesehatan Masyarakat (Prinsip-prinsip Dasar)*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nuraini, Heny, 2015. *Memilih dan Membuat Jajanan Anak yang Sehat dan Halal*. QultumMedia, Jakarta.

- 
- Sarwono, Wirawan Sarlito. 2014. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sinaga. 2014. *Imu Gizi untuk mahasiswa dan profesi jilid 1*. Jakarta: Dian Rakyat
- Sutatmo, Djoned. 2013. *Pengantar Kesehatan Sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Tyo, N. 2014. Waspada dan Awasi Jajanan Anak. <http://www.lampungpost.com/berita.php.id>.
- Vepriarti. 2014. Surveilans Bahan Berbahaya Pada Makanan di Kab.Kulonprogo.
- Winarno, G. F.2014. *Pangan: Gizi, Teknologi dan Konsumen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yuliarti. 2014. *Awas Bahaya Dibalik Lezatnya Makanan*. Yogyakarta: Andi Press.